

PERKEMBANGAN PRAKTIK PERIBADAHAN MAJELIS AN-NADZIR SEBAGAI SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN BARU (2006-2021)

AM. Alfauzan Nuryadin¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
alfauzannrydn@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This article attempts to look at the worship practices carried out by Majelis An-Nadzir (the An-Nadzir congregation) in Kel. Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa. The author uses a time limit starting in 2006 when many members of the An-Nadzir congregation migrated to Kab. Gowa, and the deadline for completion is in 2021 because the research was carried out in that year and the An-Nadzir congregation still exists. By using historical methodology, this article has succeeded in revealing when the An-Nadzir congregation carried out worship practices and what is different about these practices compared to Muslims in general. It is known that the An-Nadzir congregation has a central figure, namely K.H. Syamsuri Abdul Majid, who provided teachings about the procedures for worship which are now carried out by his followers. The differences in worship practices that take place within the An-Nadzir congregation include: (1) prayer; (2) azan (a call to prayer); (3) a series of Friday sermons; (4) dhikr lathiful akbar; and (5) determining the Islamic hijrah calendar.

Keywords: *An-Nadzir Congregation, Worship Practices, New Religion Movement.*

ABSTRAK

Artikel ini berusaha untuk melihat praktik peribadahan yang dilakukan Majelis An-Nadzir yang ada di Kel. Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa. Penulis menggunakan batasan waktu mulai pada tahun 2006, ketika banyak jama'ah An-Nadzir bermigrasi ke Kab. Gowa, dan batas waktu selesai pada tahun 2021, karena penelitian dilakukan di tahun tersebut dan Majelis An-Nadzir masih tetap eksis. Dengan menggunakan metodologi sejarah, artikel ini berhasil mengungkap sejak kapan Majelis An-Nadzir melakukan praktik peribadahan dan apa saja yang berbeda dari praktik-praktik tersebut dibanding Umat Islam pada umumnya. Diketahui bahwasanya Majelis An-Nadzir memiliki tokoh sentral, yakni K.H. Syamsuri Abdul Majid, yang memberikan pengajaran-pengajaran tentang tata cara beribadah yang kini dijalankan oleh pengikutnya. Perbedaan praktik peribadahan yang berlangsung dalam internal Majelis An-Nadzir mencakup: (1) salat; (2) azan; (3) rangkaian khutbah jumat; (4) dzikir lathiful akbar; hingga (5) penentuan penanggalan hijriyah.

Kata Kunci: Majelis An-Nadzir, Praktik Peribadahan, Gerakan Keagamaan Baru.

PENDAHULUAN

Setiap aliran, kelompok, maupun komunitas keagamaan tentunya memiliki corak dan karakteristik yang menjadi pencirinya masing-masing. Berbicara dalam konteks agama Islam, dikenal beberapa aliran pemahaman dan mazhab. Secara umum, kita mengenal dua kutub aliran besar dalam agama Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah. Keduanya mengklaim diri sebagai bagian dari agama Islam tetapi terkadang dalam pengamalan dan pemahaman syari'at Islam saling bertentangan. Indonesia sendiri sebagai negara berpenduduk mayoritas Islam, aliran Sunni/Ahlus Sunnah wal Jama'ah-lah yang dominan.

Pesatnya perkembangan ajaran agama Islam di Indonesia berdampak pula pada keragaman corak aliran, mazhab, paham, dan kelompok keagamaan. Kompleksitas umat Islam Indonesia yang terjadi di masing-masing kelompok turut bertambah seiring dengan pergerakan zaman. Masing-masing kelompok menerapkan pemahaman beragama yang berbeda satu dengan yang lain sesuai pemahamannya. Keragaman corak beragama saat ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti menemukan sebuah komunitas Islam di Kabupaten Gowa yang sangat berbeda dengan masyarakat umum, baik dari penampilan maupun praktik keagamaan, yaitu Majelis An-Nadzir. Majelis An-Nadzir menyebut diri tidak masuk ke dalam aliran Syi'ah maupun Sunni tetapi Ahlul-bait.

Kepopuleran Majelis An-Nadzir pada saat ini sudah banyak terekspos dalam berbagai media. Keunikan—untuk tidak menyebutnya sebagai keanehan—pada Majelis An-Nadzir mencakup pada penampilan fisik, metode beragama, dan praktik peribadahan. Aspek-aspek menyangkut keagamaan pada Majelis An-Nadzir terlihat kontras dengan kebanyakan umat Islam pada umumnya. Perbedaan mencolok yang sangat mudah mengidentifikasi jama'ah laki-laki An-Nadzir adalah memanjangkan rambutnya hingga sebahu dan mengecat rambut dengan warna kuning, jingga, dan merah kecokelatan.

Menurut Ustadz Samiruddin Pademmui, segala praktik keagamaan yang dilakukan An-Nadzir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dilakukan berdasarkan pedoman dari Al-Qur'an, Hadits, serta ilmu pengetahuan. Majelis An-Nadzir mengusung motto '*back to basic*' dalam kehidupan beragamanya, mereka berusaha menghidupkan kembali ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang pernah diamalkan dan dicontohkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

“Kita harus pahami bahwasanya dari ujung kaki sampai ujung rambut Rasulullah adalah sunnah. Kami memahami bahwa sunnah itu adalah wajib karena berkaitan dengan persaksian kalimat '*Asyhadu an-lā ilāha illa Llāh wa asyhadu anna Muhammadar-rasūlullāh*' sebagai bukti kami beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*”.¹

Tudingan masyarakat awam bahwa Majelis An-Nadzir adalah aliran sesat juga dibantah oleh Ustadz Samiruddin Pademmui. Majelis An-Nadzir tidak pernah mengakui adanya nabi lain sebagai utusan Allah setelah diutusny Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

“Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kan, adalah *uswatun hasanah* (contoh yang terbaik). Di antara manusia yang dihadirkan Allah di muka Bumi ini, mulai dari Nabi Adam sampai manusia yang terakhir nantinya, saya kira sudah banyak dijelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paripurna di antara semuanya, termasuk para nabi dan rasul. Bahkan, dikatakan bahwa Rasulullah adalah penghulu para nabi dan rasul. Dia juga *Khataman-Nabiy*; penutup dari segala (risalah) kenabian; sehingga tidak ada lagi nabi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika ada yang mengaku-ngaku sebagai nabi setelah Rasulullah berarti itu adalah nabi palsu, wajib

¹ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

kita tidak percaya karena itu menyesatkan pengikutnya”.²

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan sepuluh kriteria sebuah paham atau aliran keagamaan dapat dinyatakan sesat dalam Rapat Kerja Nasional pada tanggal 6 November 2007. Kesepuluh kriteria tersebut adalah: 1) mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam; 2) meyakini dan/atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah; 3) meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an; 4) mengingkari otentisitas atau kebenaran isi Al-Qur'an; 5) melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir; 6) mengingkari kedudukan hadits nabi sebagai sumber ajaran Islam; 7) menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul; 8) mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir; 9) Mengubah, menambah dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, salat wajib tidak 5 waktu; 10) mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya (Islam, 2007). Jika merujuk pada kriteria-kriteria aliran sesat berdasarkan hasil Rakernas MUI 2007 di atas, maka, Majelis An-Nadzir bebas dari tuduhan aliran sesat.

Dalam hal menyangkut tentang afiliasi aliran keagamaan An-Nadzir, Ustadz Samiruddin Pademmui menegaskan bahwa Majelis An-Nadzir tidak mengasosiasikan diri pada mazhab, aliran, atau pemahaman apapun. Majelis An-Nadzir bukanlah termasuk dalam aliran Sunni maupun Syi'ah. Majelis An-Nadzir juga tidak mengklaim menyebut kelompoknya sebagai Umat Islam, namun mereka menyebut kelompoknya sebagai Umat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

“Kalau kami ini lebih pas kalau kita mengatakan (diri kami) Umat Muhammad daripada Umat Islam. Islam itu kan abstrak, hanya nama saja, tetapi kalau Muhammad dia kan sosok, bukan sekadar nama. Sehingga sekarang muncul namanya Islam NU, Islam Muhammadiyah, Islam Salafi, Islam Wahdah, Islam Tabligh. Tapi, coba jika ‘Muhammad’, tentu sosok Muhammad lah yang menjadi contoh, suri tauladan. Sehingga, kalau kita mengaku sebagai pengikut atau Umat Muhammad, bagaimana kita membuktikan pada diri kita ini. Ada contoh-contoh apa yang dilakukan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga benarlah persaksian kita ini (syahadat).”³

Mereka menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk membenarkan persaksian Umat Islam dalam dua kalimat syahadat ‘*Asyhadu an-lā ilāha illa Llāh wa asyhadu anna Muhammadar-rasūlullāh*’.

METODE PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berkaitan dengan penelitian ini merupakan suatu karya tulis ilmu sejarah, maka, penyusunannya menggunakan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah bertujuan memastikan dan merekonstruksi fakta masa lampau. Dalam hal ini, penulis mengkaji suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) heuristik, berupa pencarian dan pengumpulan bahan/sumber; (2) kritik sumber, berupa kritik ekstern dan kritik intern; (3) interpretasi, berupa sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan;) dan (4) historiografi, yakni penyusunan temuan penelitian dalam bentuk tulisan sejarah (Madjid dkk., 2019).

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dan mengumpulkan beberapa sumber dari jurnal, buku, dan berita online, serta observasi dan wawancara kepada narasumber. Penulis

² Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

³ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

menjadikan hasil wawancara kepada pimpinan An-Nadzir, Ustadz Samirudiin Pademmui, sebagai sumber primer dalam tulisan ini. Keterangan yang didapatkan kemudian didukung oleh sumber lainnya. Tahapan kedua adalah kritik sumber, yang dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang telah didapatkan, sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut guna mendapatkan kevalidan data yang dikandungnya. Tahap ketiga adalah sintesis dan analisis data, fakta yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan analisis prosedural dan struktural. Tahap berikutnya adalah tahap penulisan dalam bentuk karya historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Pelaksanaan Praktik Peribadahan di Internal Majelis An-Nadzir

Dari hasil wawancara yang berhasil peneliti himpun, didapatkan informasi bahwa Majelis An-Nadzir melakukan praktik-praktik keagamaan yang berbeda dengan keumuman Umat Islam di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Gowa secara khusus dimulai pada awal 2000-an. Sejak tahun 2001, K.H. Syamsuri Abdul Majid, sang tokoh sentral penyebar ajaran Majelis An-Nadzir, memberikan pengajaran tentang amalan-amalan keagamaan khusus dilakukan internal Majelis An-Nadzir. Banyak dari ajaran amalan-amalan tersebut yang berbeda dengan keumuman Umat Islam Indonesia sehingga mendapat berbagai respons, baik dari internal jama'ah An-Nadzir sendiri maupun masyarakat. Bahkan, menurut Ustadz Samiruddin Pademmui, beberapa jama'ah An-Nadzir memilih berhenti dari komunitas ketika amalan-amalan yang diajarkan Kyai Syamsuri sudah banyak berbeda dengan Umat Islam di Indonesia.⁴

Ajaran-ajaran keagamaan yang diusung Majelis An-Nadzir sangat berbeda dengan Umat Islam pada umumnya. Dalam bidang keagamaan, ajaran An-Nadzir cenderung eksklusif dan tidak berkompromi dengan masyarakat luar. Tujuan dibentuknya Perkampungan Mukmin An-Nadzir yang terpisah dari pemukiman masyarakat umum ialah untuk menghindarkan jama'ah dan keturunan Majelis An-Nadzir dari pengaruh-pengaruh dari 'luar'. Hal ini mengamini Teori *New Religious Movement* para sosiolog agama bahwa organisasi/lembaga *new religious movement* bergerak dalam komunitas terbatas dengan kontrol sosial tinggi di antara anggotanya sehingga sering dianggap eksklusif (Langaji, 2016). Bahkan, ajaran An-Nadzir berbeda dengan ajaran yang dipraktikkan organisasi/lembaga massa berbasis Islam lainnya, seperti NU, Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, Salafi, dan Jama'ah Tabligh.

Penelitian ini tidak bertujuan mencari kelompok mana yang benar dan kelompok mana yang sesat/salah. Peneliti hanya menjabarkan apa saja yang membedakan Majelis An-Nadzir dengan Umat Islam lainnya yang ada di Indonesia, dalam aspek praktik peribadahnya.

2. Salat

Salat merupakan ibadah penciri utama Umat Islam. Adanya perbedaan mazhab dalam beragama melahirkan berbagai penafsiran terhadap dalil-dalil tentang salat. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran tata cara salat antar-mazhab yang ada. Umat Islam di Kepulauan Nusantara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, hingga Thailand) yang bermazhab Syafi'i, misalnya, tentu memiliki perbedaan dengan Umat Islam di Arab Saudi yang bermazhab Hambali. Meski begitu, perbedaan tata cara tersebut tidaklah terlalu ekstrem dan masih dapat diterima oleh masing-masing mazhab selama berlandaskan dalil.

⁴ Samiruddin Pademmui, komunikasi via *WhatsApp* pada tanggal 12 Desember 2022

Pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh jama'ah An-Nadzir terlihat jelas perbedaannya dengan Umat Islam *mainstream* di Indonesia. Kewajiban ibadah salat sesuai pemahaman Majelis An-Nadzir berlaku bagi setiap internal jama'ah. Pada saat memasuki waktu salat, masjid hanya dihadiri oleh jama'ah *ikhwah* sedangkan jama'ah *akhwat* salat di rumah masing-masing. Pelaksanaan salat berjama'ah saat malam hari ataupun cuaca gelap mendung dilakukan dalam keadaan gelap tanpa menyalakan lampu.⁵

Pelaksanaan salat berjama'ah juga hanya dilakukan pada masjid internal Majelis An-Nadzir saja. Selain dari masjid tersebut, maka jama'ah An-Nadzir tidak diwajibkan ikut salat secara berjama'ah di masjid luar lingkungannya. Dari peraturan inilah sehingga pelaksanaan ibadah terkesan eksklusif.

Perbedaan gerakan salat yang peneliti temukan ketika berkunjung ke Perkampungan An-Nadzir, diantaranya sebagai berikut:

- *Pertama*, jama'ah An-Nadzir meluruskan tangan ke bawah sejajar dengan paha setelah melakukan gerakan *takbiratul-ihram* (pembuka gerakan salat). Gerakan ini sangat kontras dengan Umat Islam di Indonesia yang bersedekap di atas dada atau antara dada dan perut setelah *takbiratul-ihram*. Gerakan setelah *takbiratul-ihram* An-Nadzir ini persis sama dengan gerakan salat yang dilakukan oleh umat Islam yang bermazhab Maliki yang tersebar di wilayah Maghreb (Afrika Utara).
- *Kedua*, setelah imam salat menyelesaikan bacaan Surah Al-Fatihah, makmum tidak mengaminkan bacaan tersebut dengan melafazkan '*aamiin*' setelahnya, tetapi lafaz '*aamiin*' hanya dilakukan dalam hati. Makmum tidak mengaminkan bacaan Surah Al-Fatihah secara lisan dengan lafaz '*aamiin*' karena yang mengaminkan bacaan Surah Al-Fatihah tersebut adalah Malaikat yang menyaksikan⁶. Makmum dalam salat dipandang hanya boleh mendengarkan bacaan imam dan bersuara ketika dalam keadaan darurat, seperti membenarkan bacaan imam yang keliru.
- *Ketiga*, dalam setiap pergantian gerakan salat dilakukan gerakan takbir mengangkat tangan. Berbeda dengan kebanyakan umat Islam di Indonesia yang melakukan gerakan takbir hanya pada 4 tempat/situasi, yaitu: 1) *takbiratul-ihram*, 2) sebelum *ruku'*, 3) bangkit dari *ruku'* (*i'tidal*), dan 4) bangkit dari tahiyat awal.
- *Keempat*, pada umumnya umat Islam menutup salat dengan gerakan salam, diawali dengan Imam mengucapkan '*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*' lalu menghadapkan wajah ke kanan, kemudian kembali mengucap '*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*' lalu menghadapkan wajah ke kiri, yang diikuti oleh makmum dengan gerakan serupa. Namun, berbeda dengan Jama'ah An-Nadzir, ucapan salam dalam salat '*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*' diperpanjang menjadi '*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*' dan hanya sekali dilafazkan oleh imam salat, kemudian diikuti oleh jama'ah, tanpa melakukan gerakan wajah menghadapkan wajah ke kanan lalu ke kiri.
- *Kelima*, penentuan waktu salat berdasarkan fenomena alam. Menurut Ustadz Samiruddin Pademmui, Umat Islam saat ini terlalu cepat melaksanakan Salat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Subuh. Beliau menjelaskan dengan membawakan sebuah hadits, di mana ada tiga waktu terlarang melaksanakan salat dan menguburkan mayat, yaitu: 1) ketika matahari tepat/pas terbit dari timur; 2) ketika matahari tepat di atas kepala; dan 3) ketika matahari mulai tenggelam.

⁵ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 22 November 2022

⁶ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

Majelis An-Nadzir dianggap hanya melaksanakan salat tiga kali sehari semalam—seperti yang dipraktikkan aliran Syi’ah—oleh sebagaimana masyarakat awam. Namun, anggapan tersebut tidaklah tepat. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Masjid Baitul Muqaddis, peneliti menemukan bahwa Majelis An-Nadzir tetap melaksanakan salat lima waktu sebagaimana Umat Islam lainnya, hanya saja penetapan waktu untuk memulai salat yang berbeda. Dalam pandangan An-Nadzir, waktu yang tepat untuk mendirikan salat didasarkan pada pertanda/fenomena alam—sebagaimana yang didalilkan, bukan berdasarkan penetapan jam seperti di masjid-masjid pada umumnya mengikuti jadwal waktu salat dari Kementerian Agama RI.

Salat yang dilaksanakan pada siang hari (Salat Dzuhur dan Ashar) ditentukan waktu masuknya berdasarkan bayangan cahaya matahari. Masuknya waktu Salat Dzuhur pada lingkungan Majelis An-Nadzir dimulai ketika matahari telah tergelincir ke arah timur. Diperbolehkannya Salat Dzuhur ditandai dengan bayangan suatu benda telah sepanjang dengan ukuran asli benda tersebut. Jika dilihat dari gejala tersebut, maka waktu masuknya Salat Dzuhur jatuh pada sekitar pukul 13:30 WITA. Waktu Salat Dzuhur berakhir ditandai dengan gejala bayangan suatu benda semakin memanjang hingga dua kali ukuran asli benda tersebut.

Salat Ashar Majelis An-Nadzir ditandai dengan panjang bayangan suatu benda dua kali lebih panjang dari ukuran bendanya. Pertanda atau gejala alam ini akan terjadi pada waktu sore yang diperkirakan terjadi sekitar pukul 16:20 WITA. Berakhirnya waktu untuk Salat Ashar adalah sebelum terbenamnya matahari. Waktu akhir Salat Ashar dapat dilihat dari pertanda alam, yaitu mulai terlihat cahaya berwarna jingga kekuningan pada ufuk langit. Pada waktu inilah yang menjadi waktu terlarang untuk melaksanakan salat dan menguburkan mayat. Waktu akhir Salat Ashar ini diperkirakan terjadi pada pukul 17:40 WITA.

Majelis An-Nadzir menggabungkan/memadatkan waktu pelaksanaan Salat Dzuhur dan Ashar. Salat Dzuhur dilaksakan pada akhir waktu diperbolehkannya Salat Dzuhur, yaitu sebelum bayangan suatu benda dua kali ukuran asli benda tersebut. Setelah melaksanakan Salat Dzuhur, jama’ah tetap berada dalam masjid sambil berdzikir sekitar 5-15 menit sembari menunggu masuknya waktu Salat Ashar. Ketika pertanda alam masuknya Salat Ashar sudah memenuhi kriteria, maka kemudian dilakukan azan untuk Salat Ashar. Jama’ah kemudian berdiri menyiapkan *shaf* setelah azan dikumandangkan.

Masuknya waktu untuk Salat Maghrib ditandai dengan memudarnya cahaya jingga kekuningan matahari terbenam hingga nampak mega merah di langit. Peristiwa ini diperkirakan terjadi sekitar pukul 18:30 WITA. Akhir waktu diperbolehkan melaksanakan Salat Maghrib ditandai dengan hilangnya mega merah lalu kemudian muncul cahaya putih yang menandakan awal masuknya waktu Salat Isya. Salat Isya dapat dilaksanakan ketika langit telah gelap sempurna. Durasi waktu diperbolehkannya Salat Isya lebih panjang waktunya, hingga mendekati waktu fajar.

Majelis An-Nadzir juga biasanya menggabungkan/memadatkan waktu Salat Maghrib dan Isya. Jama’ah laki-laki An-Nadzir sudah ramai mendatangi Masjid Baitul Muqaddis sejak matahari mulai terbenam. Salat Maghrib baru dilaksanakan secara pada akhir waktu, yaitu sekitar pukul 19:00 WITA pada saat mega merah di ufuk langit mulai menghilang. Sama seperti Salat Dzuhur-Ashar, setelah pelaksanaan Salat Maghrib, jama’ah An-Nadzir kemudian berdzikir sembari menunggu masuknya awal waktu Isya. Setelah menunggu sekitar 15 menit, maka dikumandangkan azan yang menandakan masuknya waktu Salat Isya berjamaah di Masjid Baitul Muqaddis. Musabab waktu Salat Isya yang panjang, terkadang di antara jama’ah An-Nadzir ada yang mengakhirkan Salat

Isya pada sepertiga malam. Menurut Ustadz Samiruddin Pademmui, pelaksanaan Salat Isya di akhir waktu oleh sebagian jama'ah ini dimaksudkan agar dapat sekaligus melaksanakan Salat Malam dan Salat Sunnah di sepertiga malam.

“Waktu Isya ini lebih panjang waktunya, bahkan Nabi mengatakan jika sekiranya tidak memberatkan ummatku, maka akan kuperintahkan Salat Isya di sepertiga malam terakhir. Maksud Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dengan mengakhirkan waktu Salat Isya, sekaligus juga bisa melaksanakan Salat Malam, Salat lail atau Tahajjud yang ditutup dengan Salat Sunnah Witir.”⁷

Berakhirnya waktu Salat Isya dimulai pada saat *fajar kadzib*, yaitu pada saat akhir malam ketika masih gelap. Pada waktu ini masih diperbolehkan makan sahur bagi yang ingin berpuasa dan belum diperbolehkan melaksanakan Salat Subuh.

Waktu Salat Subuh baru dimulai ketika muncul *fajar shiddiq*, tandanya pada cahaya matahari sudah mulai nampak cahaya putih dari lintang utara hingga lintang selatan di ufuk timur. Majelis An-Nadzir biasa mengakhirkan pelaksanaan Salat Subuh berjama'ah hingga mendekati waktu terbit matahari—waktu terlarang untuk mendirikan salat—dengan berdalilkan hadits Nabi melaksakan Salat Subuh dengan memanjangkan bacaan surah dalam salatnya sehingga mendekati waktu munculnya sinar matahari pagi.

Penentuan waktu salat berdasarkan fenomena alam tidak selamanya bisa dilakukan. Ada kalanya fenomena alam tak dapat terpantau, seperti ketika cuaca mendung atau turun hujan. Langkah taktis yang dilakukan Majelis An-Nadzir untuk kondisi ini adalah menaksir perkiraan masuknya waktu salat menggunakan jam. Pelaksanaan waktu salat akan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan beberapa hari ke belakang.

Tabel 1: Perbedaan Jadwal Pelaksanaan Salat Masyarakat Umum dengan Majelis An-Nadzir

| Variabel | Dzuhur | | Ashar | | Maghrib | | Isya | | Subuh | |
|----------------------|--------------|--------------|--------------|-------|--------------|--------------|--------------|-------|--------------|--------------|
| | Awal | Akhir | Awal | Akhir | Awal | Akhir | Awal | Akhir | Awal | Akhir |
| Mayoritas Umat Islam | <u>12:00</u> | 15:30 | <u>15:30</u> | 17:40 | <u>18:10</u> | 19:20 | <u>19:20</u> | 04:00 | <u>04:20</u> | 05:40 |
| Majelis An-Nadzir | 13:30 | <u>16:00</u> | <u>16:20</u> | 17:40 | 18:30 | <u>19:00</u> | <u>19:20</u> | 04:00 | 04:50 | <u>05:10</u> |

Catatan: 1) Perbandingan waktu salat pada periode bulan November & Desember dalam zona Waktu Indonesia bagian Tengah (WITA); 2) Waktu yang digarisbawahi adalah waktu pelaksanaan salat berjama'ah.

Keterangan mengenai jadwal waktu pelaksanaan salat Majelis An-Nadzir ini didapatkan dari penjelasan Ustadz Samiruddin Pademmui yang menukil keterangan dari beberapa hadits

“Berdasarkan beberapa hadits yang menjelaskan tentang penggabungan shalat yang sering dilakukan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka kemudian guru dan imam jama'ah An-Nadzir memberikan suatu contoh pelaksanaan shalat sebagai berikut: Pertama, Salat Dzuhur dilaksanakan di akhir waktunya, sementara Salat Ashar dilakukan di awal waktunya. Kedua, demikian halnya dengan Salat Maghrib dilaksanakan di akhir waktunya, lalu Salat Isya di awal waktunya. Meskipun juga terkadang di antara jamaah An-Nadzir ada yang mengakhirkan Salat Isya pada sepertiga malam terakhir sebelum masuk fajar shidiq. Ketiga, sementara untuk Salat Subuh atau Fajar, dilaksanakan pada saat telah masuk fajar shidiq, berdasarkan tanda tanda seperti dijelaskan dalam hadits.”⁸

Maka, berdasarkan dari keterangan-keterangan yang berhasil peneliti himpun terkait jadwal pelaksanaan salat pada lingkup Majelis An-Nadzir, peneliti menemukan perbedaan yang begitu mendasar dengan Umat Islam pada umumnya. Perbedaan ini mencakup waktu awal dan akhir pelaksanaan salat-salat lima waktu dan pelaksanaan penggabungan salat

⁷ Samiruddin Pademmui, komunikasi via *WhatsApp* pada tanggal 12 Desember 2022

⁸ Samiruddin Pademmui, komunikasi via *WhatsApp* pada tanggal 12 Desember 2022

berjama'ah. Stigma negatif yang dialamatkan kepada Majelis An-Nadzir bahwa mereka hanya mendirikan tiga salat—bukan lima salat—sehari semalam, akan tetapi, mereka tetap melaksanakan salat lima waktu sehari semalam, namun, dalam pelaksanaan salat mereka menggabungkan/memadatkannya dalam waktu yang berdekatan sehingga terkesan hanya tiga kali sehari semalam sebagaimana penjelasan di atas.

3. Azan

Azan merupakan sebuah seruan pertama yang menandakan masuknya waktu salat dan memanggil seluruh Umat Islam untuk mendirikan salat. Adapun seruan kedua setelah dikumandangkan azan adalah iqamah yang diperuntukkan agar jama'ah segera bangkit untuk memulai salat berjama'ah. Majelis An-Nadzir pun juga menggunakan azan dan iqamah sebagai bentuk seruan memanggil jama'ah untuk mendirikan salat. Namun, lafaz azan yang berlaku di lingkungan An-Nadzir terdapat tambahan lafaz di dalamnya. Majelis An-Nadzir menambahkan lafaz 'Hayya 'Alā Khairil-'Amal' (Mari melaksanakan sebaik-baik amal perbuatan) setelah lafaz 'Hayya 'Alāl-Falāh' dan sebelum lafaz 'Allāhu Akbar'.

Tabel 2: Perbedaan Lafaz Azan Mayoritas Umat Islam dengan Majelis An-Nadzir

| Lafaz Azan | Pengulangan Lafaz | |
|---|------------------------|-------------------|
| | Mayoritas Umat Islam | Majelis An-Nadzir |
| <i>Allāhu Akbar</i> | 4x | 4x |
| <i>Asyhadu an-Lā ilāha illaLlāh</i> | 2x | 2x |
| <i>Asyhadu anna Muhammadar-Rasūlullāh</i> | 2x | 2x |
| <i>Hayya 'alash-Shalah</i> | 2x | 2x |
| <i>Hayya 'alal-Falah</i> | 2x | 2x |
| <i>Hayya 'alā Khairil-'Amal</i> | Tidak ada | 2x |
| <i>Ash-shalātu Khairun minan-Naum</i> | 2x (dalam Salat Subuh) | Tidak ada |
| <i>Allāhu Akbar</i> | 2x | 2x |
| <i>Lā ilāha illaLlāh</i> | 1x | 2x |

Lafaz Azan Majelis An-Nadzir tetap sama untuk setiap Salat Fardhu; berbeda dengan lafaz azan Umat Islam pada umumnya yang menambahkan lafaz 'Ash-Shalātu Khairun minan-Naum' pada azan Salat Subuh. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Samiruddin Pademmui:

“Tidak pakai (lafaz azan) 'Ash-Shalātu Khairun minan-Naum', ini ada kisahnya tersendiri, yakni lafaz ini dipakai ketika Sayyidina Umar Ibnu Khattab yang menjadi Khalifah. Sebelumnya Azan Bilal di jaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, lafaz azan memakai 'Hayya 'alā Khairil-'Amal'. Nah, di zaman Khalifah Umar *radhiyallahu 'anhu* karena ummat mulai malas salat berjamaah Subuh, maka Khalifah Umar kemudian memerintahkan muazin saat azan subuh mengganti lafaz 'Hayya 'alā Khairil-'Amal' dengan lafaz 'Ash-shalātu Khairun minan-Naum'.” (Samiruddin Pademmui, komunikasi via WhatsApp pada tanggal 14 Desember 2022).

Lafaz iqamah Majelis An-Nadzir juga sedikit berbeda dengan mayoritas Umat Islam. Majelis An-Nadzir melafazkan bacaan iqamah sebanyak dua kali, sedangkan Umat Islam lainnya hanya sekali.

Tabel 3: Perbedaan Lafaz Iqamah Mayoritas Umat Islam dengan Majelis An-Nadzir

| Lafaz Iqamah | Pengulangan Lafaz | |
|-------------------------------------|----------------------|-------------------|
| | Mayoritas Umat Islam | Majelis An-Nadzir |
| <i>Allāhu Akbar</i> | 2x | 2x |
| <i>Asyhadu an-Lā ilāha illaLlāh</i> | 1x | 2x |
| <i>Asyhadu anna</i> | 1x | 2x |

| | | |
|--------------------------------|-----------|----|
| <i>Muhammadar-Rasūlullāh</i> | | |
| <i>Hayya 'alash-Shalah</i> | 1x | 2x |
| <i>Hayya 'alal-Falah</i> | 1x | 2x |
| <i>Hayya 'alā Khairil-Amal</i> | Tidak ada | 2x |
| <i>Qad Qāmatish-Shalah</i> | 2x | 2x |
| <i>Allāhu Akbar</i> | 2x | 2x |
| <i>Lā ilāha illaLlāh</i> | 1x | 2x |

Lafaz azan dan iqamah An-Nadzir ini berbeda dengan Umat Islam di Indonesia, bahkan, diidentikkan dengan lafaz azan dalam ajaran aliran Syi'ah. Dugaan bahwa An-Nadzir mengikuti cara Syi'ah dibantah Ustadz Samiruddin Pademmui. Beliau menjelaskan bahwa amalan azan yang dipraktikkan Majelis An-Nadzir merupakan ajaran langsung dari K.H. Syamsuri Abdul Majid.

4. Rangkaian Khutbah Jumat

Pelaksanaan ibadah Salat Jumat bagi jama'ah An-Nadzir dipusatkan di Masjid Baitul Muqaddis An-Nadzir. Jama'ah yang bermukim di luar Perkampungan Mukmin An-Nadzir pun menghadiri penyelenggaraan Salat Jumat berjama'ah. Dari pengamatan yang penulis lakukan saat observasi lapangan, waktu Salat Jumat bagi Majelis An-Nadzir jatuh pada sekitar pukul 13.30 WITA. Waktu pelaksanaannya lebih lambat dibanding umat Islam pada umumnya yang memulai rangkaian Salat Jumat pada pukul 12.05 WITA. Adapun dari segi rangkaian Salat Jumat Majelis An-Nadzir kurang lebih sama dengan pada mayoritas Umat Islam, dimulainya Salat Jumat ditandai dengan azan. Setelah azan dikumandangkan, barulah khatib memberikan khutbahnya kepada para jama'ah Salat Jumat.

Khatib yang bertindak pada Salat Jumat adalah *Amīr* atau jama'ah yang ditunjuk oleh *Amīr*—biasanya dari kalangan jama'ah senior atau yang dipandang berilmu. Khatib berdiri di atas mimbar sambil memegang tongkat sambil menyampaikan khutbah. Di luar dari syarat dan rukun khutbah Salat Jum'at—membaca puji-pujian, mengucap dua kalimat syahadat, berwasiat kepada jama'ah, membaca ayat Al-Qur'an, dan berdoa—khutbah Salat Jum'at dalam lingkungan An-Nadzir berbeda dengan mayoritas Umat Islam.

Khutbah pertama Salat Jumat hanya diisi dengan membacakan ayat atau surah dalam Al-Qur'an tanpa mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian khatib duduk di antara dua khutbah. Khutbah Salat Jumat Majelis An-Nadzir tidak diisi dengan ceramah yang pembahasan politik, pemerintahan, ekonomi, dan lain sebagainya, karena dianggap merusak esensi khutbah⁹. Pada saat duduk di antara dua khutbah, jama'ah Salat Jumat berselawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian khatib kembali berdiri untuk khutbah kedua yang berisi doa-doa. Setelah khatib menyelesaikan khutbahnya barulah dilaksanakan Salat Jumat yang diantarai dengan iqamah.

5. Dzikir Lathiful Akbar

Dzikir *lathiful akbar* merupakan amalan khusus yang diajarkan oleh K.H. Syamsuri Abdul Majid kepada murid-murid jama'ah An-Nadzir. Dzikir *lathiful akbar* berbeda dengan dzikir rutin lainnya, seperti dzikir sehabis salat ataupun dzikir pagi petang. Secara bahasa, dzikir *lathiful akbar* berarti dzikir yang mengandung kehalusan besar. Amalan ini didapatkan K.H. Syamsuri Abdul Majid dari pengajaran langsung Allah secara ilmu laduni. Saat itu, K.H. Syamsuri Abdul Majid tidak dapat tidur dengan tenang selama setahun, lalu, beliau bermunajat kepada Allah kemudian mendapatkan ilham mengenai

⁹ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

dzikir *lathiful akbar* ini.

Dzikir *lathiful akbar* mengandung isi: 1) istighfar; 2) puji-pujian kepada Allah; 3) salam kepada Nabi, Rasul, Malaikat, dan Wali Allah; 4) doa dan munajat kepada Allah (Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021). Jama'ah An-Nadzir meyakini bahwa Allah akan memudahkan segala aktivitas kesehariannya dan melindungi mereka dari mara bahaya jika rutin melakukan dzikir *lathiful akbar*.

Dzikir *lathiful akbar* dilaksanakan secara berjama'ah dan terpusat di Masjid Baitul Muqaddis An-Nadzir, namun, dipisah waktu bagi jama'ah *ikhwah* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan). Waktu pelaksanaan bagi jama'ah *ikhwah* adalah setiap malam Jumat setelah pelaksanaan Salat Maghrib-Isya berjama'ah. Terkadang, jadwal dzikir dipindahkan pada sekitar pukul 03:00 WITA mendekati waktu fajar di sepertiga akhir bulan Ramadan. Pada saat peneliti melakukan observasi langsung di lokasi, peneliti menemukan bahwa prosesi pelaksanaan dzikir *lathiful akbar* dilakukan selama 1 hingga 2 jam dalam keadaan gelap karena lampu masjid dipadamkan. Pemadaman lampu bertujuan agar jama'ah lebih khusyuk. Adapun waktu pelaksanaan dzikir *lathiful akbar* bagi jama'ah *akhwat* ialah setiap Kamis pagi.

Pemisahan antara jama'ah *ikhwah* dan *akhwat*, baik dalam segi tempat dan waktu, dilakukan dengan pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah berdasarkan pertimbangan syariat Islam untuk menjaga *hijab* (batasan) antara laki-laki dan perempuan. Majelis An-Nadzir sangat menjaga batasan interaksi antar gender untuk menghindari *ikhtilath* (campur baur antara perempuan dengan laki-laki yang bukan mahram). Bentuk-bentuk *ikhtilath* di antaranya adalah berbicara tanpa adanya kepentingan mendesak, bersentuhan, dan berkumpul yang menyebabkan berdesak-desakan. Pertimbangan kedua berkaitan dengan pemisahan waktu. Pelaksanaan dzikir *lathiful akbar* telah ditetapkan sejak masa kepemimpinan Ustadz Rangka. Kalangan ibu-ibu dan anak perempuan diberi jadwal pada Kamis pagi, sedangkan bagi bapak-bapak dan anak laki-laki pada malam Jumat. Sejak itu, kebiasaan dzikir *lathiful akbar* masih rutin dilaksanakan hingga saat ini.

6. Penentuan Penanggalan Hijriyah

Majelis An-Nadzir juga dikenal secara luas di media massa dan media sosial karena penetapan awal bulannya yang lebih cepat dibanding penetapan pemerintah. Dalam menghitung dan menentukan kapan terjadi pergantian waktu menurut pengamatan bulan diperlukan metodologi. Menurut Ustadz Samiruddin Pademmui, Majelis An-Nadzir dalam menentukan masuknya bulan hijriyah wajib mengacu dari tiga sumber ilmu, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan secara laduni. Majelis An-Nadzir berpedoman pada ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an dan penjelasan dalam hadits tentang puasa.

Penetapan awal masuk bulan menurut Majelis An-Nadzir menggunakan metode *hisab* dan *ru'yat*. *Hisab* berasal dari bahasa Arab yang berarti menghitung. Majelis An-Nadzir menghitung masuknya bulan baru berdasarkan bulan yang sedang berlangsung. Misalnya, mengintai kapan masuknya bulan Ramadan berdasarkan perjalanan bulan Sya'ban, dst. Adapun *ru'yat* berasal dari bahasa Arab yang berarti melihat. Majelis An-Nadzir mengamati langsung posisi bulan, matahari, dan fenomena pasang surut air laut untuk menentukan perjalanan bulan.

Majelis An-Nadzir mengamati masuknya bulan baru di akhir bulan sebelumnya dan di tiga hari pertengahan bulan ketika terjadi bulan purnama, yaitu pada tanggal 14, 15, dan 16 bulan yang sedang berjalan.

“Untuk mengetahui awal bulan Sya'ban, maka intailah akhir dari bulan Rajab, dan untuk mengetahui awal bulan Ramadan, maka intailah akhir bulan Sya'ban”.¹⁰

¹⁰ Samiruddin Pademmui, wawancara pada tanggal 26 Mei 2021

Majelis An-Nadzir terlebih dahulu menentukan kapan terjadinya tiga hari purnama, yaitu tanggal 14, 15, dan 16 pada bulan yang sedang berjalan. Setelah diketahui hari purnama berdasarkan fenomena alam, selanjutnya hitungan bulan akan berlanjut hingga di tiga hari terakhir, yaitu 27, 28, dan 29 bulan berjalan. Di tiga hari terakhir inilah tahap yang krusial untuk menentukan apakah terjadi pergantian bulan. Cara menentukannya ialah dengan mengamati waktu terbit bulan di ufuk timur dengan menggunakan kain hitam tipis. Jikalau bayangan bulan bersusun tiga, maka, tersisa dua hari dalam bulan berjalan. Begitupun jika bayangan bulan bersusun dua, maka, tersisa satu hari dalam bulan berjalan.¹¹

Berakhirnya bulan berjalan dapat dilihat dari fenomena alam lainnya, misalnya turunnya hujan disertai kilat dan gemuruh guntur serta tiupan angin kencang. Fenomena alam lainnya yang digunakan sebagai penentu berakhirnya bulan adalah pengamatan pasang *kondak* (puncak pasang tertinggi) air laut. Pasang dan surut air laut menunjukkan adanya gejala astronomis berupa gravitasi tarik menarik antara bumi dengan benda-benda langit, yaitu matahari dan bulan. Fenomena pasang air laut menandakan posisi matahari, bumi, dan bulan sejajar. Maka, pada saat itu telah terjadi peralihan bulan hijriyah (Rivai, 2019, hlm. 57–59; Wirayuda, 2017, hlm. 84–88).

Musabab wilayah basis Majelis An-Nadzir di Romanglompoa tidak terdapat pantai, maka, pengamatan dilakukan di beberapa daerah pesisir yang ditinggali jama'ah. Titik pengamatan ini dilakukan di Kolaka (Sulawesi Tenggara), Palopo, Bajoe (Bone), Galesong (Takalar), dan Pantai Losari (Makassar). Fenomena pasang *kondak* inilah yang menjadi indikator terjadinya pergantian bulan atau masuk bulan baru.¹²

Fenomena selanjutnya adalah tempat terbitnya bulan pada subuh hari. Bulan tua ditandai dengan apabila bulan sabit muncul dari ufuk timur pada subuh hari. Namun, apabila bulan sabit muncul di barat, maka, fenomena itu menunjukkan telah masuk bulan baru. Terbitnya bulan baru di ufuk barat sangat sulit disaksikan karena terkadang berada di bawah ufuk atau di bawah garis horizontal. Oleh karenanya, diambil langkah apabila bulan terbit dari arah timur ketika masih waktu *fajar kadzib*, maka perjalanan bulan masih sampai ke ufuk barat. Tetapi, ketika bulan terbit dari arah timur ketika telah masuk waktu *fajar shiddiq*, maka perjalanan bulan sudah tidak sampai ke ufuk barat. Pergantian bulan dapat terjadi di pagi, siang, ataupun sore hari. Jika hasil pengamatan menunjukkan telah masuknya bulan Ramadan, maka, pada saat itu Majelis An-Nadzir meniatkan untuk berpuasa pada keesokan harinya (Yunus, 2021). Berdasarkan berbagai pertanda alam inilah Majelis An-Nadzir menentukan pertanggalan.

Adalah sebuah tradisi bagi Majelis An-Nadzir melakukan puasa sehari sebelum puasa Ramadan. Puasa ini disebut sebagai puasa penyambutan bulan Ramadan. Selain itu, di akhir bulan Ramadan, Majelis An-Nadzir melakukan buka puasa berjama'ah pada siang hari. Majelis An-Nadzir berbuka puasa pada siang hari dengan anggapan bahwa telah terjadi pergantian bulan dari Ramadan ke Syawal pada pertengahan hari. Majelis An-Nadzir berbuka puasa dengan *hujjah* pengamatan pasang naik puncak air laut telah terjadi pada pukul 13.00 WITA; pertanda ini menunjukkan telah terjadi pergantian bulan di tengah perjalanan hari (Nursam, 2021). Oleh karena sudah lepas dari bulan Ramadan pada siang hari, maka, tidak ada lagi kewajiban untuk berpuasa; sehingga Majelis An-Nadzir pun membatalkan puasanya saat itu juga tanpa perlu menunggu waktu maghrib.

¹¹ Samiruddin Pademmui, komunikasi via *WhatsApp* pada tanggal 5 Januari 2023

¹² Samiruddin Pademmui, komunikasi via *WhatsApp* pada tanggal 5 Januari 2023

Metode penentuan bulan oleh Majelis An-Nadzir terkadang satu hingga dua hari lebih awal dari penetapan pada Sidang *Itsbat* Kementerian Agama RI. Misalnya saja, penentuan jatuhnya 1 Syawal 1442 H untuk Hari Raya Idulfitri. Majelis An-Nadzir telah menetapkan 1 Syawal 1442 H jatuh pada tanggal 11 Mei 2021 pukul 13:00; sehingga pelaksanaan Salat Idulfitri berjama'ah akan dilakukan keesokan harinya, 12 Mei 2021. Sementara, pemerintah berdasarkan Sidang *Itsbat* Kementerian Agama RI tanggal 11 Mei 2021, memutuskan 1 Syawal 1442 H jatuh pada tanggal 13 Mei 2021.

Tabel 4: Perbedaan Penetapan Penanggalan Hijriyah antara Pemerintah dengan Majelis An-Nadzir dalam 5 Tahun Terakhir

| Momentum | Pemerintah | Majelis An-Nadzir | Keterangan |
|--------------------|------------------|-------------------|-------------------|
| 2017 M / 1438 H | | | |
| Awal Puasa Ramadan | 27 Mei 2017 | 26 Mei 2017 | 1 hari lebih awal |
| Idulfitri | 25 Juni 2017 | 24 Juni 2017 | 1 hari lebih awal |
| Iduladha | 1 September 2017 | 31 Agustus 2017 | 1 hari lebih awal |
| 2018 M / 1439 H | | | |
| Awal Puasa Ramadan | 17 Mei 2018 | 15 Mei 2018 | 2 hari lebih awal |
| Idulfitri | 15 Juni 2018 | 14 Juni 2018 | 1 hari lebih awal |
| Iduladha | 22 Agustus 2018 | 21 Agustus 2018 | 1 hari lebih awal |
| 2019 M / 1440 H | | | |
| Awal Puasa Ramadan | 6 Mei 2019 | 5 Mei 2019 | 1 hari lebih awal |
| Idulfitri | 5 Juni 2019 | 3 Juni 2019 | 2 hari lebih awal |
| Iduladha | 11 Agustus 2019 | 10 Agustus 2019 | 1 hari lebih awal |
| 2020 M / 1441 H | | | |
| Awal Puasa Ramadan | 24 April 2020 | 23 April 2020 | 1 hari lebih awal |
| Idulfitri | 24 Mei 2020 | 23 Mei 2020 | 1 hari lebih awal |
| Iduladha | 31 Juli 2020 | 30 Juli 2020 | 1 hari lebih awal |
| 2021 M / 1442 H | | | |
| Awal Puasa Ramadan | 13 April 2021 | 12 April 2021 | 1 hari lebih awal |
| Idulfitri | 13 Mei 2021 | 12 Mei 2021 | 1 hari lebih awal |
| Iduladha | 20 Juli 2021 | 19 Juli 2021 | 1 hari lebih awal |

Meski telah diketahui bahwa Majelis An-Nadzir sering lebih awal menentukan jatuhnya penanggalan hijriyah dibanding pemerintah, namun, pernah terjadi Majelis An-Nadzir lebih lambat dari penetapan pemerintah. Momen itu terjadi pada tahun 2011, di mana penetapan Salat Iduladha 1432 H Majelis An-Nadzir satu hari lebih lambat dari pemerintah. Pada saat itu, pemerintah menetapkan Iduladha 10 Dzulhijjah 1432 H jatuh pada tanggal 6 November 2011. Sedangkan Majelis An-Nadzir baru menetapkan dan melaksanakan Salat Iduladha pada tanggal 7 November 2011 (Bugma, 2011; detiknews, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Majelis An-Nadzir yang bermarkas di Kel. Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa, masuk dalam kategori *new religion movement* (gerakan keagamaan baru). Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik peribadahan yang mereka lakukan. Meskipun mereka mengklaim diri sebagai bagian dari agama Islam, namun tata cara peribadahan yang mereka lakukan memiliki perbedaan dengan Umat Islam di Indonesia pada umumnya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, didapatkan keterangan bahwa praktik peribadahan yang berbeda dari Majelis An-Nadzir ini diajarkan oleh K.H. Syamsuri Abdul Majid. Kyai Syamsuri mulai menegakkan praktik peribadahan di kalangan Majelis An-Nadzir sejak awal tahun 2000-an, tepatnya di tahun 2001. Adapun praktik peribadahan yang berbeda tersebut meliputi: (1) salat; (2) azan; (3) rangkaian

khutbah jumat; (4) dzikir lathiful akbar; dan (5) penentuan penanggalan hijriyah. Tak sedikit dari pengikut Kyai Syamsuri yang akhirnya memilih keluar dari Majelis An-Nadzir karena takut didiskriminasi masyarakat umum. Meskipun demikian, eksistensi Majelis An-Nadzir masih dapat kita temui di Kabupaten Gowa hingga saat ini.

REFERENCES

- Bugma. (2011, November 7). Jamaah An Nadzir Salat Id Hari Ini. Sindo TV. <https://news.okezone.com/read/2011/11/07/340/525701/jamaah-an-nadzir-salat-id-hari-ini>
- Islam, P. (2007, November 6). 10 Kriteria Aliran Sesat Menurut MUI. Hidayatullah.com. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2007/11/06/7150/10-kriteria-aliran-sesat-menurut-mui.html>
- detiknews. (2011, November 6). Jamaah An-Nadzir akan Shalat Idul Adha pada Senin Pagi. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-1761433/jamaah-an-nadzir-akan-shalat-idul-adha-pada-senin-pagi>
- Langaji, A. (2016). Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama. HIKMAH, XII(1), 141–162.
- Madjid, M. S., Najamuddin, N., Patahuddin, P., Amiruddin, A., Ridha, M. R., Jumadi, J., Ahmadin, A., Junaedah, S., Bahri, B., Rahman, A., Amirullah, A., & Bustan, B. (2019). Pengantar Ilmu Sejarah. Universitas Negeri Makassar.
- Nursam, M. (2021, Mei 11). Jemaah An Nadzir Buka Puasa di Siang Bolong, Anak-anak Tampak Ceria. FAJAR. <https://fajar.co.id/2021/05/11/jemaah-an-nadzir-buka-puasa-di-siang-bolong-anak-anak-tampak-ceria/>
- Rivai, R. A. (2019). Penentuan dan Penerapan Awal Bulan Qamariah pada Jama'ah An-Nadzir di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa (Perspektif Hukum Islam) [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Wirayuda, A. (2017). Pasang Surut Air Laut sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Islam menurut Jamaah An-Nadzir Kec. Bontomarannu Kab. Gowa Perspektif Ilmu Falak dan Oseanografi [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yunus, M. (2021, April 10). Begini Cara Jemaah An Nadzir Menentukan Awal Puasa Ramadan. Suara Sulsel. <https://sulsul.suara.com/read/2021/04/10/211638/begini-cara-jemaah-an-nadzir-menentukan-awal-puasa-ramadan?page=all>